

Kekerasan Seksual di Lingkungan Pendidikan

Aditya Putra Kurniawan

2022

Kekerasan seksual

Adalah “semua tindakan seksual, percobaan tindakan seksual, komentar seksual **yang tidak diinginkan**, perdagangan seks, menggunakan paksaan, ancaman/bujukan, paksaan fisik **oleh siapa saja** tanpa memandang hubungan dengan korban, dalam **situasi apa saja**, termasuk pada lingkungan rumah dan pekerjaan” (IASC, WHO)

Kekerasan Seksual Menurut UU TPKS

Perbuatan	Setiap perbuatan merendahkan, menghina, menyerang, dan/atau perbuatan lainnya
Obyek	terhadap tubuh, hasrat seksual seseorang, dan/atau fungsi reproduksi,
Cara	Secara paksa, bertentangan dengan kehendak seseorang, yang menyebabkan seseorang itu tidak mampu memberikan persetujuan dalam keadaan bebas, karena ketimpangan relasi kuasa dan/atau relasi gender,
Dampak / akibat	yang berakibat atau dapat berakibat penderitaan atau kesengsaraan secara fisik, psikis, seksual, kerugian secara ekonomi, sosial, budaya, dan/atau politik.

Berdasarkan temuan Komnas Perempuan, ada 15 bentuk kekerasan seksual :



Perkosaan



Intimidasi Seksual (ancaman/percobaan perkosaan)



Pelecehan Seksual



Eksplotasi Seksual



Perdagangan Perempuan Tujuan Seksual



Perbudakan Seksual



Pemaksaan Perkawinan (tmsk cerai gantung)



Pemaksaan Kehamilan



Pemaksaan Aborsi



Pemaksaan Kontrasepsi dan Sterilisasi



Penghukuman tdk Manusiawi dan Bernuasa Seksual



Praktik/tradisi Bernuasa Seksual Membahayakan/Mendiskriminasi Perempuan



Penyiksaan Seksual



Kontrol Seksual

@pjdesign

Bentuk-Bentuk Kekerasan Seksual



perkosaan



pelecehan seksual



penyiksaan seksual



eksploitasi seksual



9 Bentuk

Kekerasan Seksual yang tercantum dalam RUU Penghapusan Kekerasan Seksual



pemaksaan kontrasepsi



pernikahan paksa



pemaksaan pelacuran

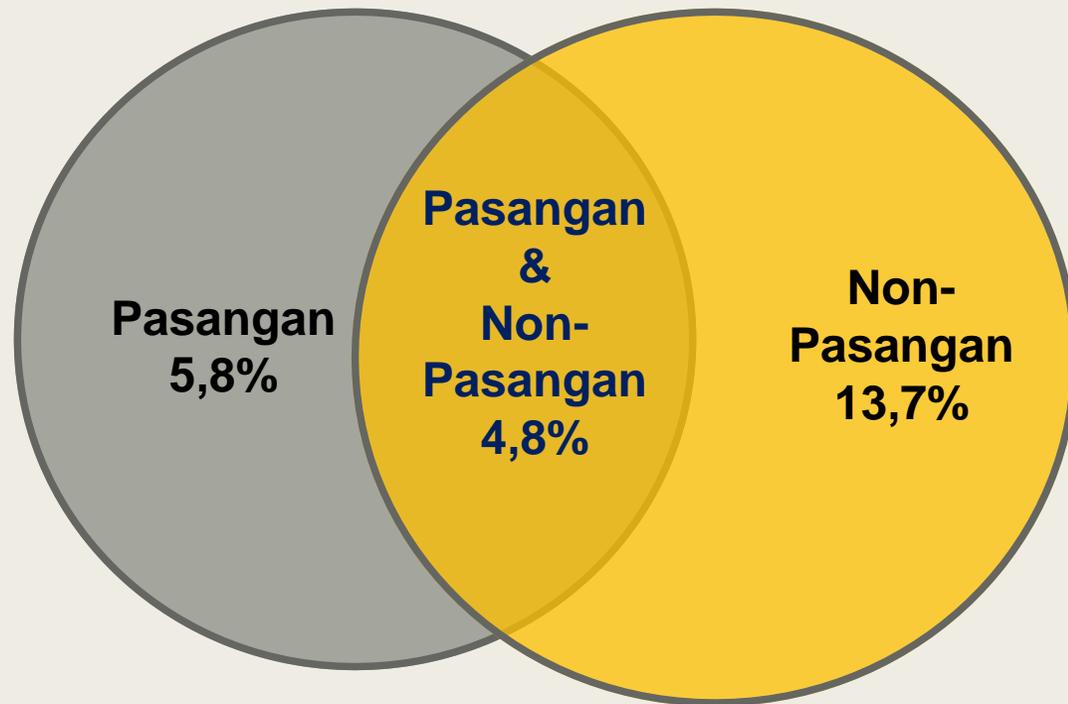


perbudakan seksual



pemaksaan aborsi

Survei Pengalaman Hidup Perempuan Nasional (SPHPN) Tahun 2016 (%)

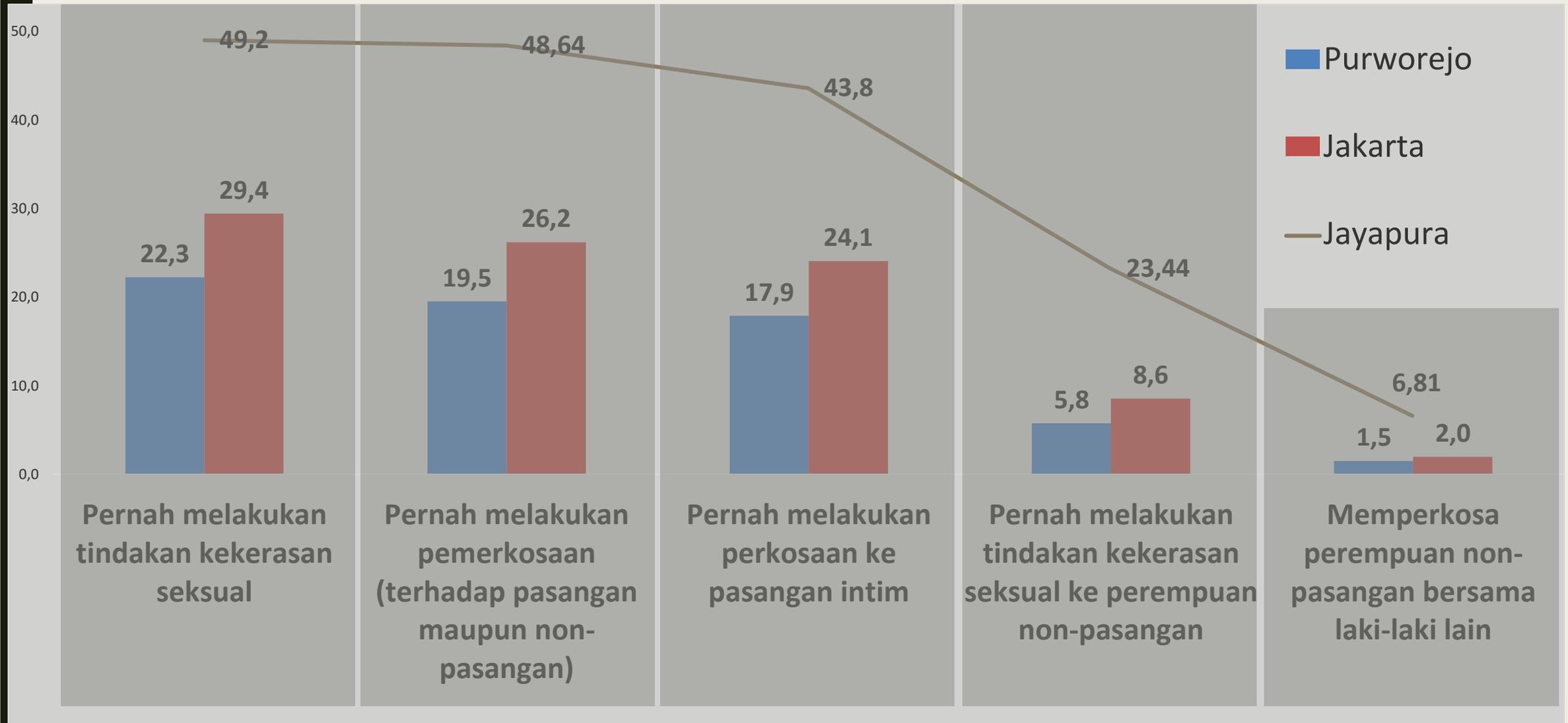


Sekitar **1 dari 4 (24,3%)** Perempuan pernah mengalami kekerasan seksual oleh pasangan maupun non pasangan.

Sekitar 1 dari 10 (10,6%) perempuan pernah mengalami kekerasan seksual oleh pasangan.

Sekitar **2 dari 11 (18,5%)** perempuan pernah mengalami kekerasan seksual oleh non-pasangannya.

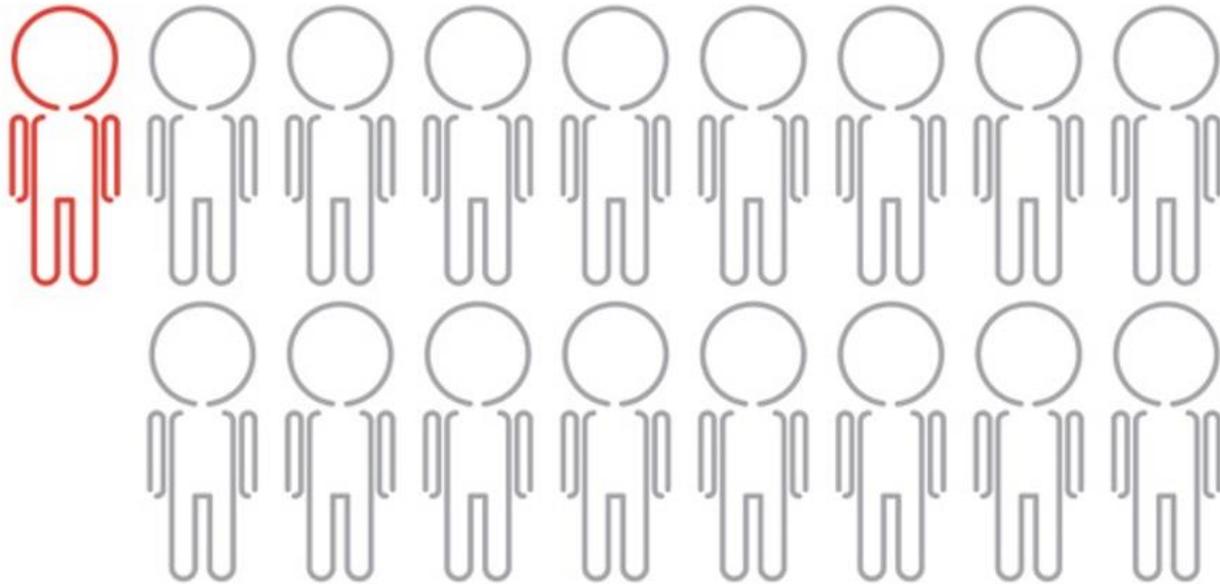
Laki-laki dan Pengalaman Kekerasan Seksual Terhadap Non-Pasangan





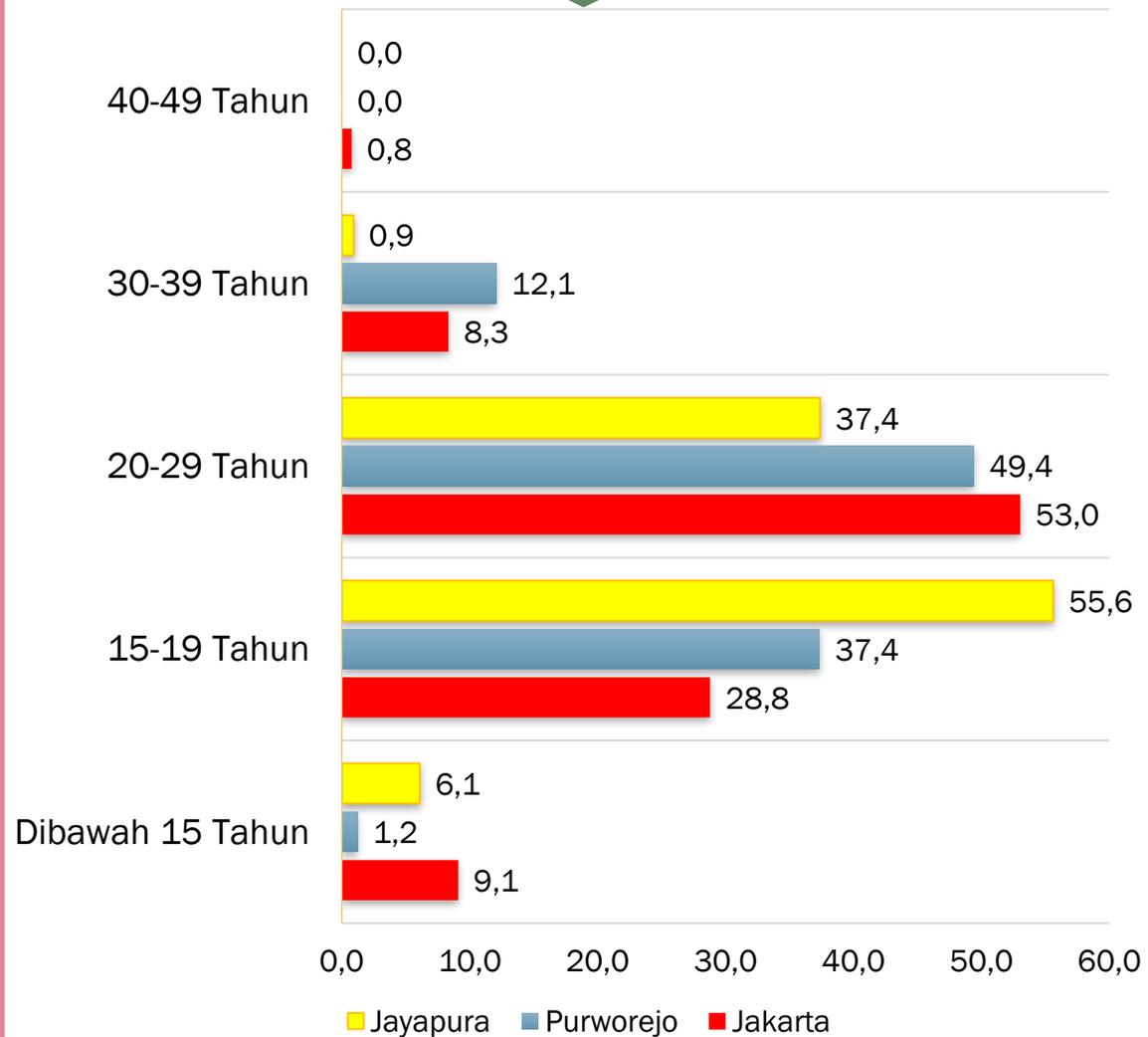
1 DARI 11
ANAK PEREMPUAN
MENGALAMI
KEKERASAN SEKSUAL

SNPHAR (Survei Nasional Pengalaman Hidup
Anak dan Remaja), 2018

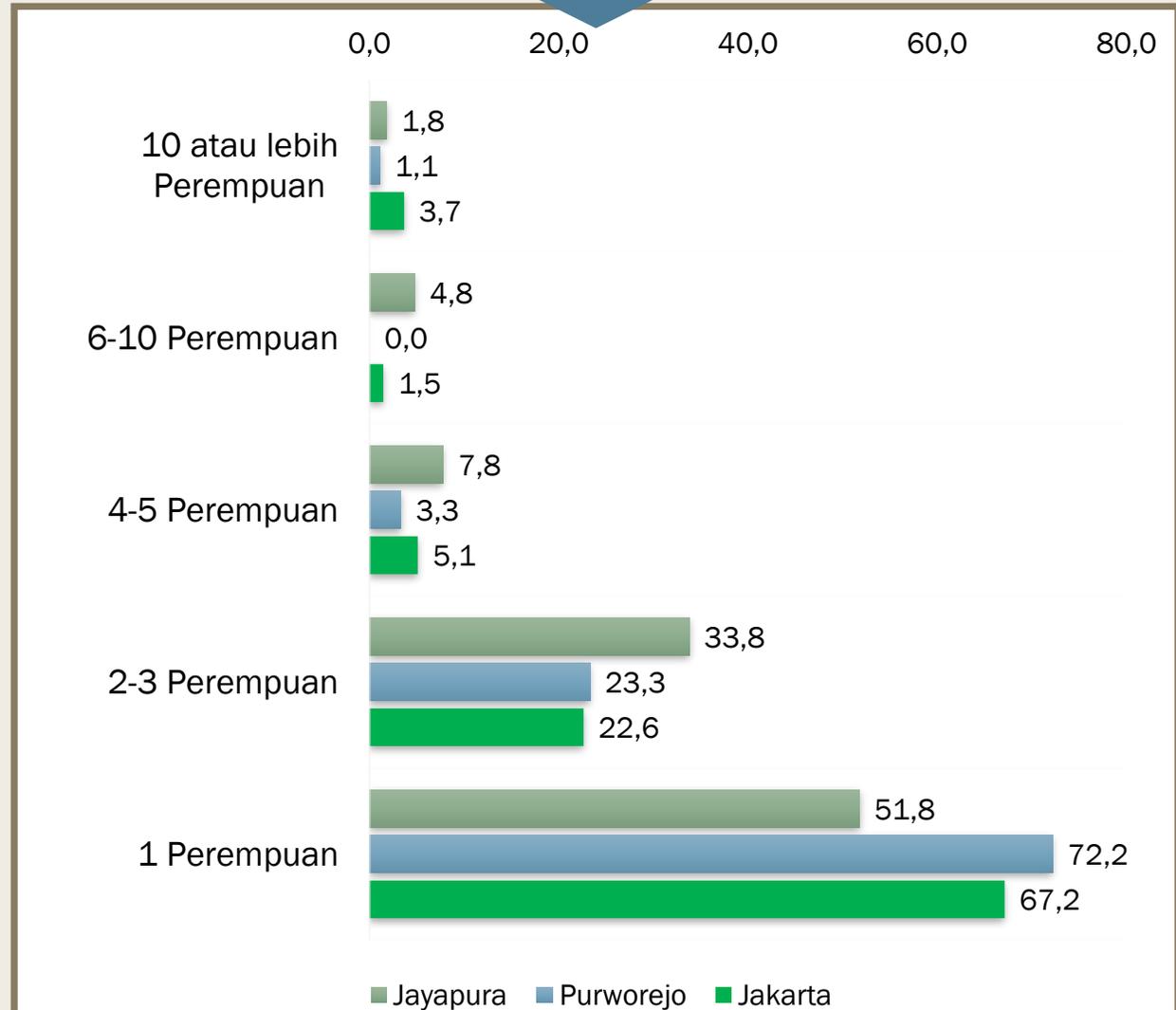


1 DARI 17
ANAK LAKI-LAKI
MENGALAMI
KEKERASAN SEKSUAL

Usia Saat Pertamakali Memaksa Perempu-an Berhubungan Seksual

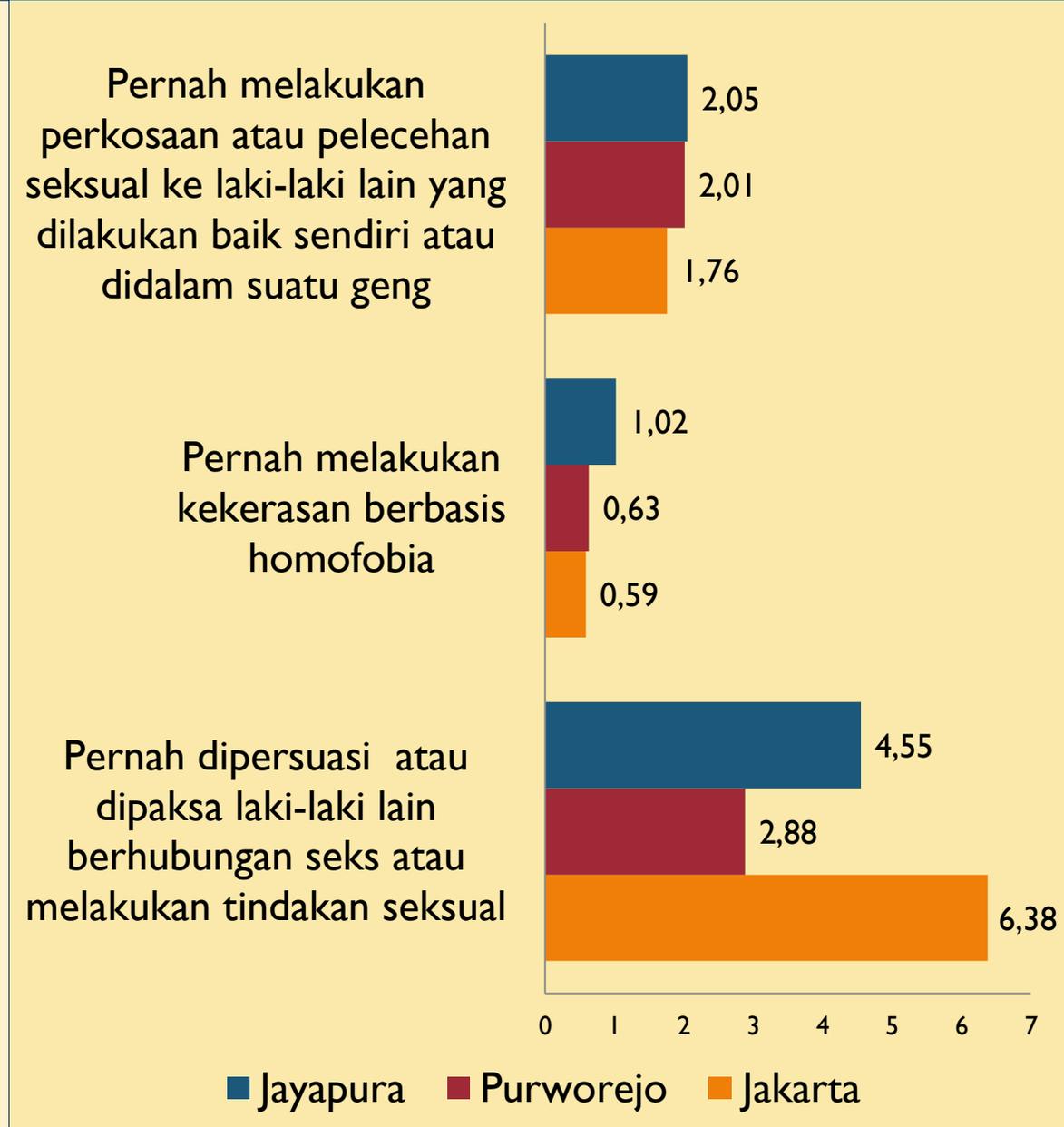
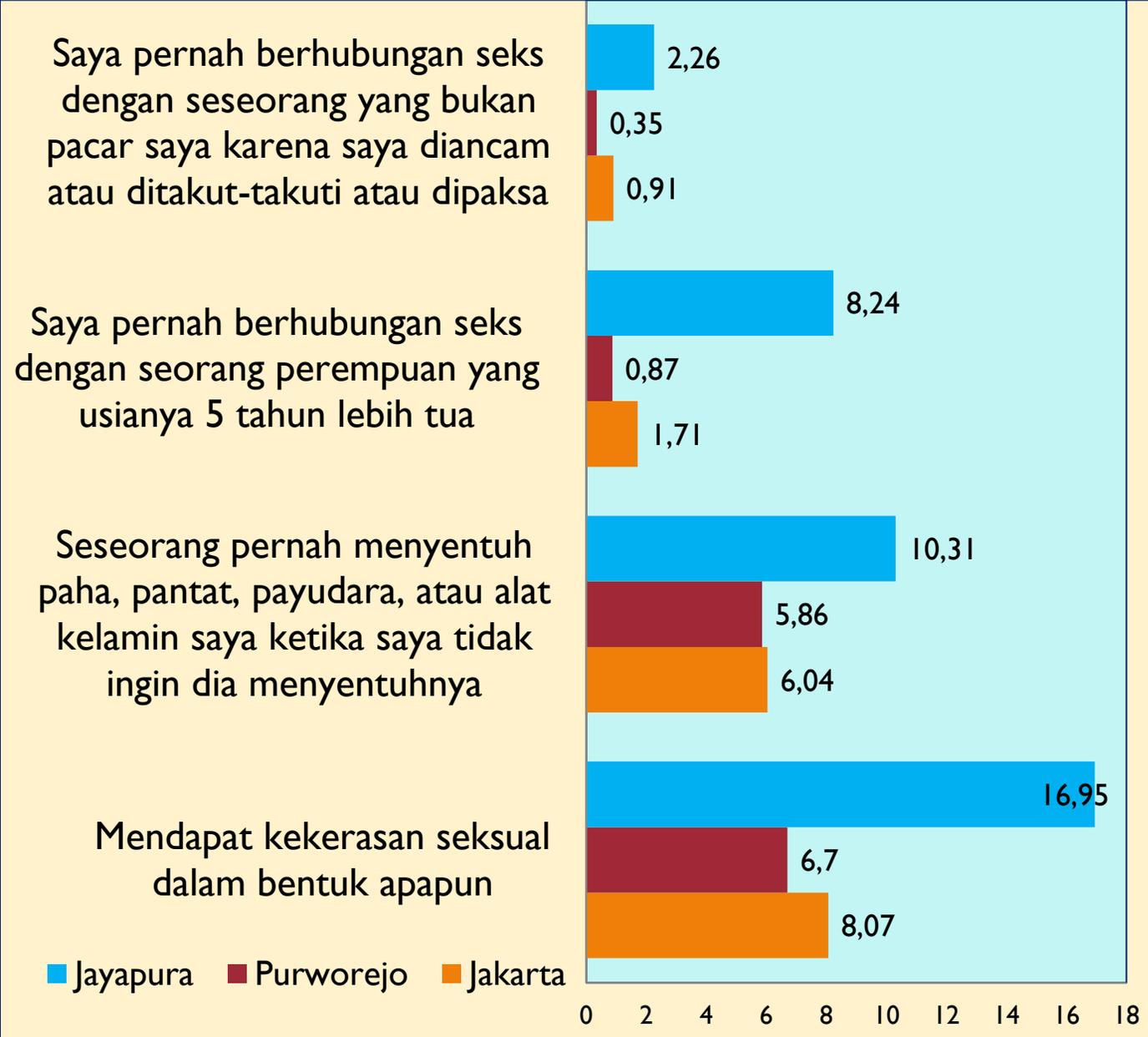


Jumlah Perempuan Berbeda Yang Pernah Dipaksa Melakukan Hubungan Seksual

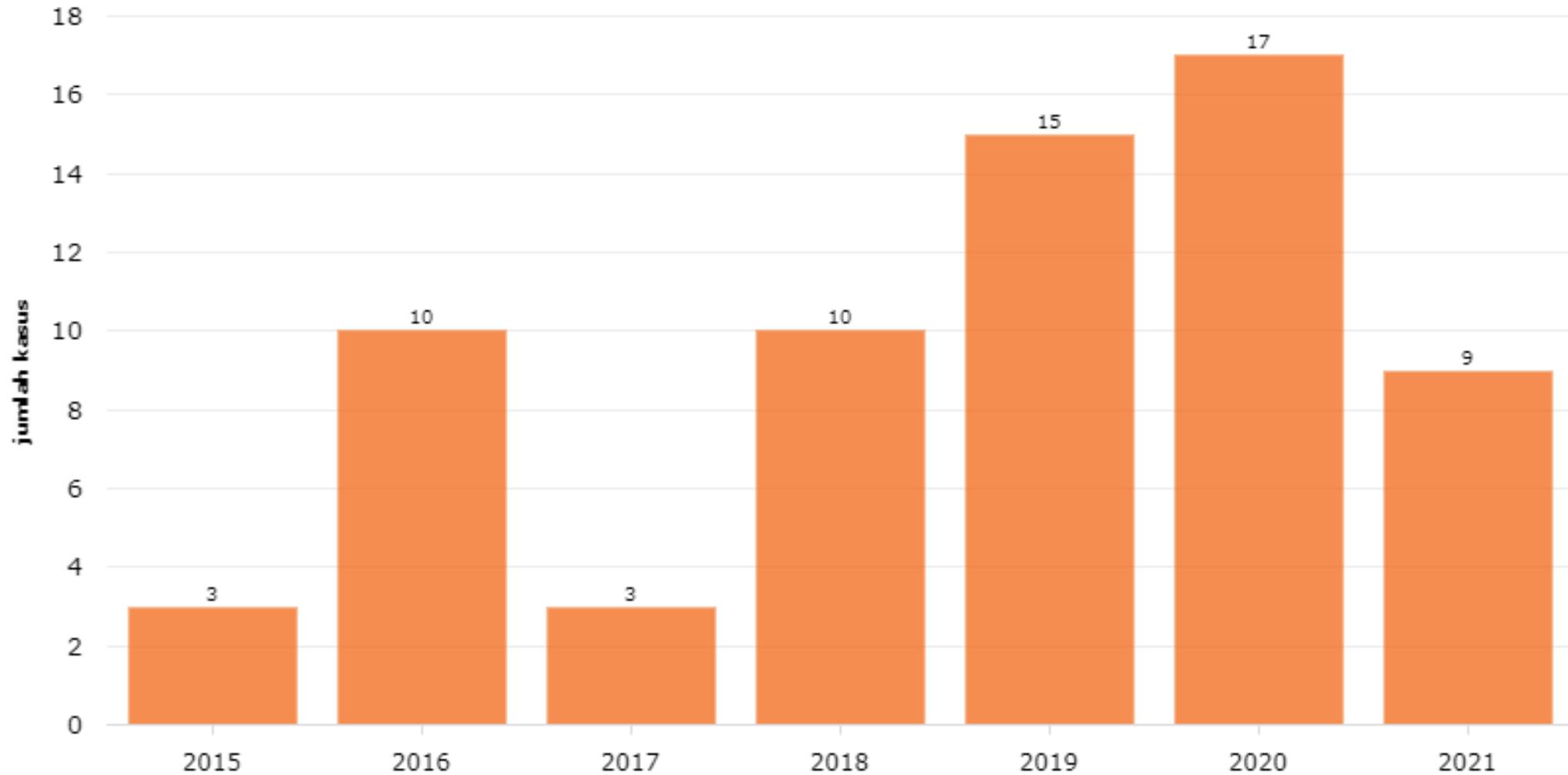


Prevalensi kekerasan seksual yang dialami laki-laki pada masa kanak-kanak %

Kekerasan seksual dengan laki-laki lain

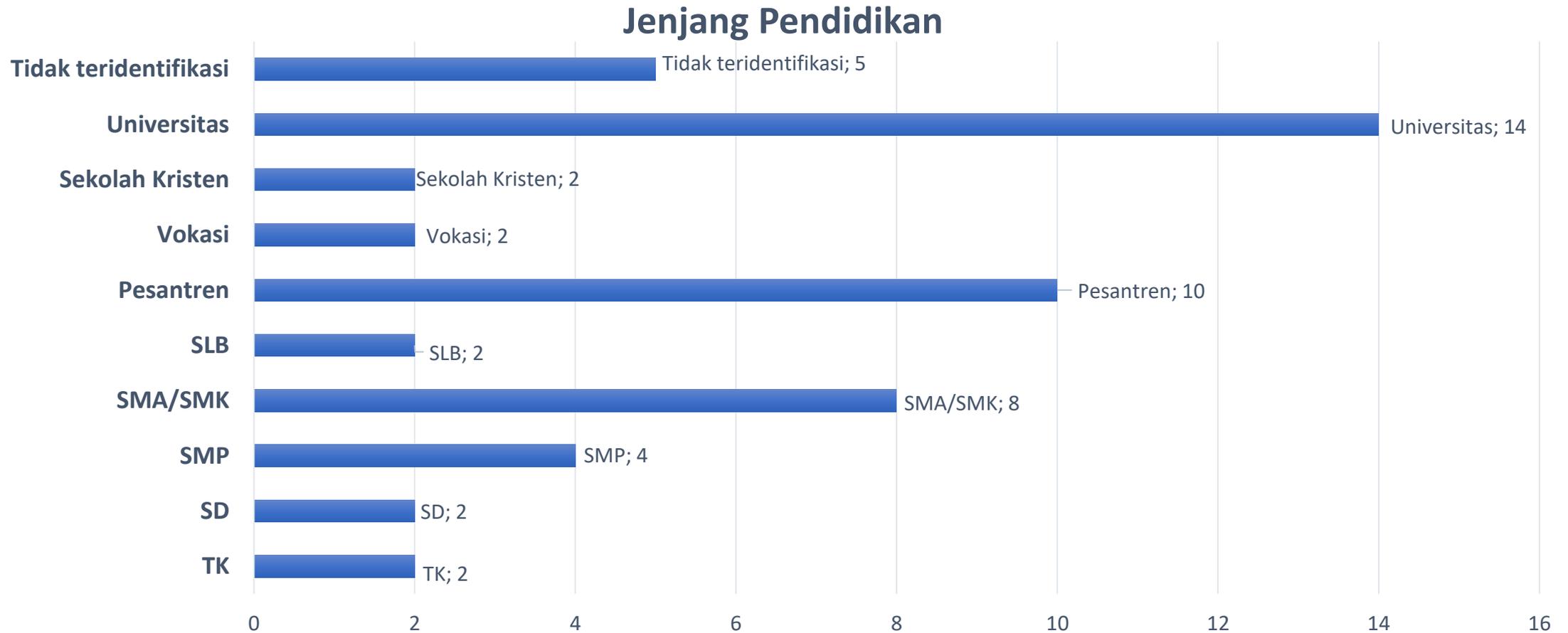


Kekerasan Seksual di Lingkungan Pendidikan

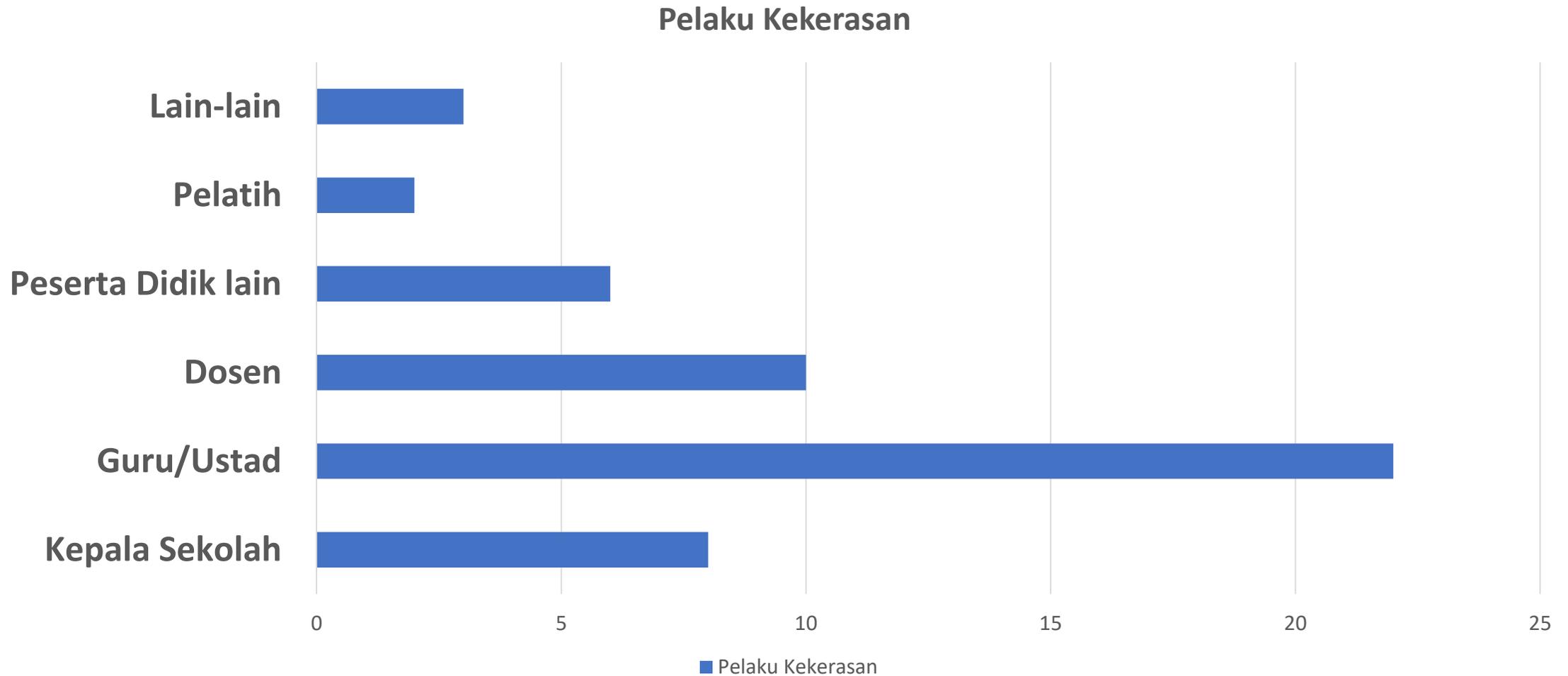


Sumber: Komnas Perempuan, 2022

Kekerasan Seksual di Lingkungan Pendidikan



Pelaku Kekerasan di Lingkungan Pendidikan



Karakteristik Kekerasan Seksual di Kampus Pelaku Dosen

1

umumnya menggunakan relasi kuasa dosen sebagai pembimbing skripsi, tesis, penelitian dengan modus mengajak korban bimbingan

2

Melakukan bimbingan skripsi/tesis di luar jam kerja (malam hari), dilakukan di ruang dosen ybs

3

melakukan pelecehan seksual fisik dan non fisik di tengah bimbingan skripsi yang terjadi baik didalam atau diluar kampus

Pelaku sesama mahasiswa

- Biasanya terjadi dalam jenis hubungan yang toxic dalam relasi pacarana
- Namun juga terjadi dalam relasi pertemanan (kelompok belajar, kelompok KKN)
- *Controlling behaviour* oleh pelaku terhadap korban
- Pelaku membuat video atau foto-foto korban tanpa seijin dan sepengetahuan korban
- Pelaku mengancam menyebarkan video dan foto-foto korban jika korban tidak mengikuti kemauan pelaku

Karakteristik Kekerasan Seksual di Pesantren

- pemaksaan perkawinan, yaitu memanipulasi santri bahwa telah terjadi perkawinan dengan pelaku,
- Dengan alasan memindahkan Ilmu yang dimiliki pelaku kepada korban,
- Mengancam dengan dalil bahwa korban akan terkena azab jika tidak mematuhi pelaku, > dalil agama yang menekankan kepatuhan guru-murid
- Ancaman tidak akan lulus dan hafalan akan hilang
- Dalih pengobatan alternatif

Hambatan Penanganan Kasus KS di Lingkungan Pendidikan

- Pelaku seolah-olah memiliki impunitas karena kampus lebih memberikan perlindungan terhadap pelaku demi menjaga nama baik institusi > Dosen Senior, Pejabat kampus
- Jika korban menempuh penyelesaian pidana, terjadi penundaan berlarut. Misalnya saja dalam kasus kekerasan seksual di pesantren Jombang yang menimbulkan kelelahan baik bagi korban maupun pendamping, dan menyebabkan korban-korban lain memilih bungkam atas kekerasan seksual yang menimpanya.
- kekosongan hukum karena lembaga pendidikan belum memiliki Prosedur Standar Operasional untuk Pencegahan, Penanganan dan Pemulihan Korban
- masyarakat bahkan lebih memercayai seseorang yang memiliki otoritas keilmuan maupun keagamaan dibandingkan korban.

Lanjutan ...

- lambatnya respons dari institusi pendidikan dalam menangani kasus-kasus kekerasan seksual demi menjaga nama baik lembaga semakin membuat korban tak berdaya
- pelaku kerap memanfaatkan kerentanan, ketergantungan, dan kepercayaan korban kepadanya.
- Beberapa perguruan tinggi bahkan tak mempunyai mekanisme penanganan terhadap korban kekerasan dan pelecehan seksual

Klien 1: Pelaku Dosen

- Seorang dosen senior dan sangat berpengaruh di fakultas dan jurusan
- Melakukan pelecehan seksual pada beberapa mahasiswi saat bimbingan skripsi dan tesis
- Mendapat sanksi etik dari kampus, tidak diperbolehkan mengajar, dilepas dari semua jabatan, dan diwajibkan mengikuti konseling
- Kepala program studi mendapat tekanan kuat dari para pendukung pelaku kekerasan
- Bahkan muncul usulan agar pelaku diamankan sementara waktu dengan mengikuti post-doc ke univ luar negeri sampai hiruk pikuk mereda

- Selama proses konseling, klien sangat kooperatif dan mengakui kesalahannya, minta diberikan kesempatan memperbaiki,
- Klien sangat mengetahui bagaimana seharusnya seorang klien bersikap dihadapan konselor, dan sangat paham dengan isu gender, maskulinitas
- Para massa pendukung (terutama dosen senior) sering menunjukkan sikap yang membela pelaku di rapat-rapat fakultas > sanksi kepada pelaku tidak adil dan mencemarkan nama baik kampus
- Hal ini membuat klien resisten dengan sanksi yang dijatuhkan dan tetap menunjukkan penolakan atas keputusan fakultas yang menjatuhkan sanksi.
- Klien tidak bersedia dilakukan *Partner Contact* dan mengatakan keluarganya baik-baik saja

Klien 2: Pelaku Mahasiswa

- Mahasiswa semester 3, aktif di organisasi keagamaan kampus
- Melakukan pelecehan dan kekerasan seksual terhadap pacar selama pacaran, dan menggunakan ancaman akan menyebarkan file video pacar
- Korban telah melaporkan ke polisi dan sedang diselidiki lebih lanjut
- Pelaku mendapatkan sanksi akademik, skorsing, dan wajib mengikuti konseling
- Hasil *assessment* menggunakan GEM, menunjukkan bahwa klien sangat memahami isu gender dan kekerasan terhadap perempuan
- Hasil *assessment* menjadi poin klarifikasi pada proses konseling
- Klien bersedia memenuhi keinginan penyintas, yaitu tidak lagi menghubunginya, menghapus semua file, dan memastikan jika suatu saat si penyintas kembali kuliah, ia tidak akan pernah menggangukannya lagi

- Meskipun aktif di organisasi keagamaan kampus, Klien juga memiliki pergaulan yang sangat maskulin di luar kampus
- Tidak pernah mendapatkan edukasi tentang seksualitas dan kespro di keluarga
- Kebingungan dengan bagaimana cara mengekspresikan Hasrat seksual
- Monitoring dan evaluasi dilakukan oleh jurusan

Lessen Learned

Sanksi etik mampu membuat ke dua pelaku menghentikan perilaku kekerasan yang dilakukan dan menjadi pintu masuk untuk mau mengikuti program intervensi

Klien yang memiliki jabatan tinggi dan senior cenderung resisten dengan sanksi dibanding klien yang tidak memiliki jabatan

Sanksi hukum semata akan menimbulkan efek jera, namun tidak memunculkan kesadaran dan motivasi pelaku untuk berubah

Pendekatan konseling semata akan membuat pelaku dan masyarakat abai akan konsekuensi hukum yg ada sehingga tidak ada efek jera

Pendekatan hukum dan konseling saja tanpa pendekatan komunitas tidak mengubah habitat pelaku sehingga perubahan perilaku tidak akan bertahan lama.

Mengapa Laki-laki Beresiko Terlibat Kekerasan Seksual

Mengapa laki-laki identik dengan kekerasan ?

- Menurut *teori deterministik biologis*, laki-laki dan karakteristik biologis (*hormon, kromosom, fungsi reproduksi*) memungkinkan mereka menjadi makhluk yang rasional, agresif, dingin, berani, dominan, dst.



Mengapa laki-laki identik dengan kekerasan ?

- Fakta bahwa ada suatu masyarakat dimana kekerasan terhadap perempuan tidak terjadi (di sebuah suku di PNG) memberikan bukti bahwa determinan biologis tidaklah akurat.
- Ada faktor eksternal yang membentuk karakter laki-laki menjadi maskulin yang berkonotasi 'negatif'

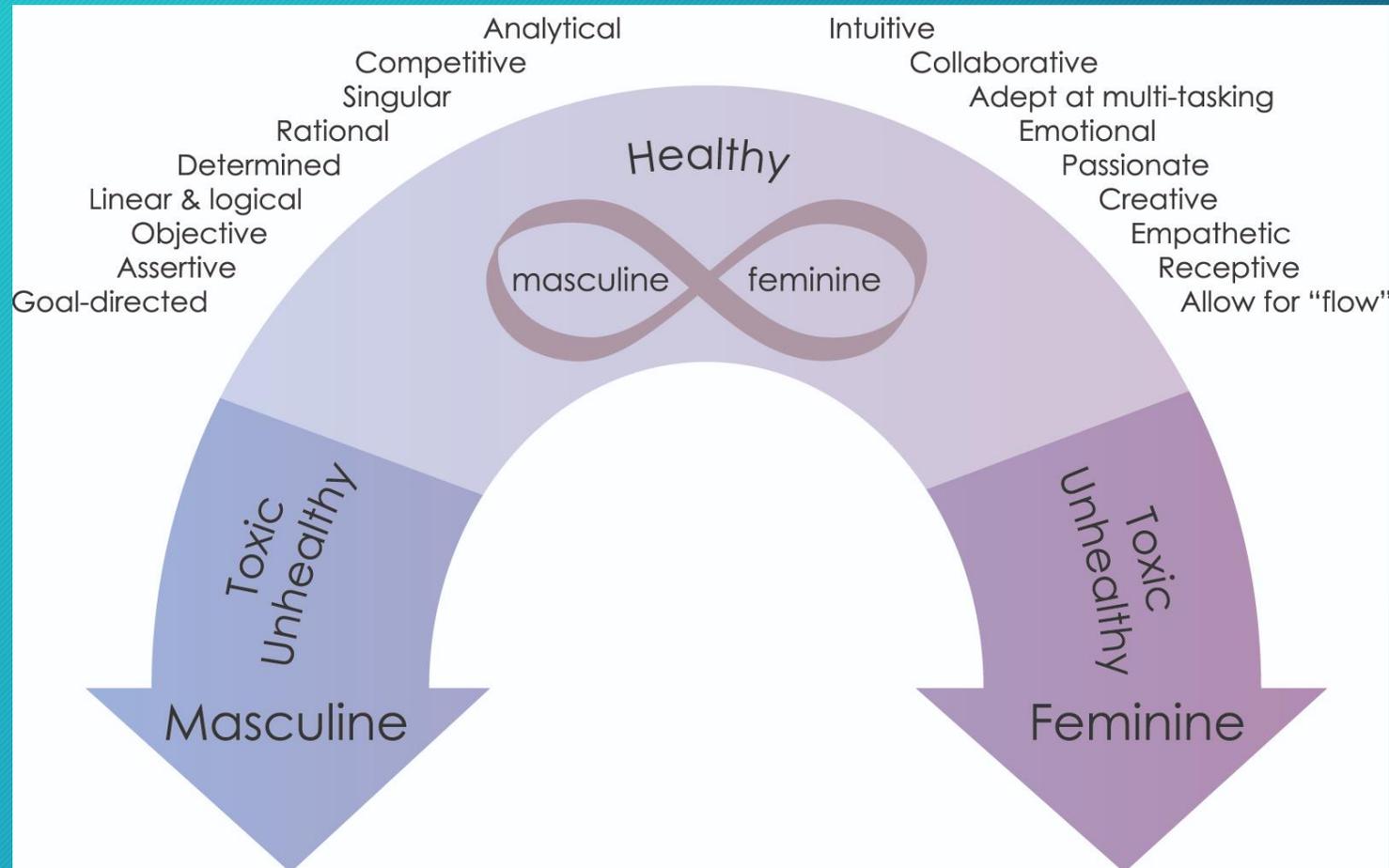


Konstruksi Gender

Maskulin	Feminin
Keberanian	Kelembutan
Ketegasan	Kasih sayang
Bersaing	Mengayomi, mengasuh
Pemimpin	Kepatuhan
Bekerja di luar rumah	Mengurus rumah tangga
TNI/Polri, Ketua	Bendahara, sekretaris

- Adakah perempuan yang memiliki keberanian, ketegasan, mampu bersaing dan menjadi pemimpin?
- Adakah laki-laki yang memiliki kelembutan, kasih sayang, mengasuh, dan mampu mengurus rumah tangga?

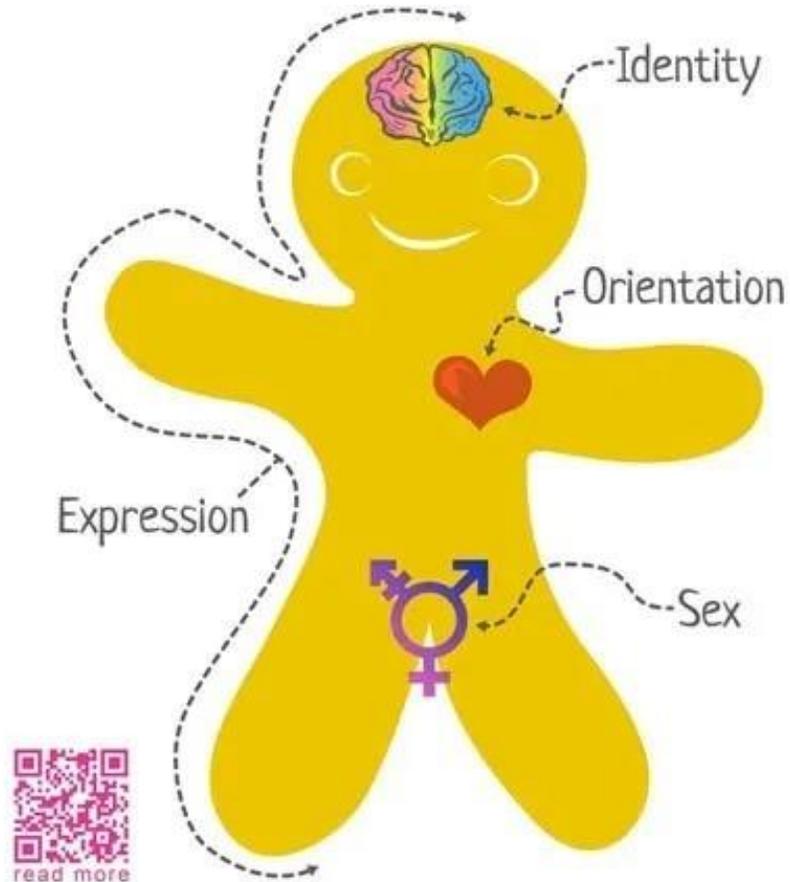
Masculine - Feminine Continuum



Gender Continuum

The Genderbread Person

by www.ItsPronouncedMetrosexual.com



Gender identity is how you, in your head, think about yourself. It's the chemistry that composes you (e.g., hormonal levels) and how you interpret what that means.



Gender expression is how you demonstrate your gender (based on traditional gender roles) through the ways you act, dress, behave, and interact.



Biological sex refers to the objectively measurable organs, hormones, and chromosomes. Female = vagina, ovaries, XX chromosomes; male = penis, testes, XY chromosomes; intersex = a combination of the two.



Sexual orientation is who you are physically, spiritually, and emotionally attracted to, based on their sex/gender in relation to your own.

Oposisi Biner (Claude Levi-Strauss)

- Hukum oposisi biner ini berlaku di masyarakat patriarkis dalam memposisikan laki dan perempuan di masyarakat.
- Laki-laki melekat ciri maskulin dan pada perempuan melekat ciri feminin.
- Laki-laki maskulin artinya kuat, berotot, superior, dan berkuasa,
- sementara perempuan bersifat feminin yang artinya lemah, tidak berotot, subordat, dan dikuasai.
- Tidak ada ruang ketiga, yaitu laki-laki mempunyai sifat feminin dan perempuan bersifat maskulin.
- Ketika laki-laki lebih menunjukkan sifat feminin atau perempuan lebih menghadirkan sifat maskulinnya (tomboy) ia harus masuk di kategori ambigü atau kategori skandal yang dimaknai sebagai sebuah anomali.

Operating Along the Masculine – Feminine Continuum

by Caroline | Nov 1, 2011 | Difference, Diversity, Gender Balance, Gender diversity | 0 comments

 Send to Kindle



In my last post I introduced Max and Fran, two prototypes to help us establish a common understanding of the terms, “masculine” and “feminine.” I told you that Max, who could be Maxwell or Maxine, operates in all situations smack dab in the middle of the masculine bell curve, and that Fran, who could be Frances or Francis, always operates right in the middle of the feminine bell curve. We can say “Max does ___” or “Fran values ___ more than ___” and not be saying that men or women operate in certain ways. Certain ways of thinking and behaving are either masculine or feminine, whether exhibited by a man or a woman. Max

Masculinity (es)

- Maskulinitas adalah seperangkat nilai, norma dan karakteristik kepribadian yang dikonstruksikan secara khusus hanya kepada laki-laki oleh masyarakat
- Melalui berbagai institusi sosial dan tradisi sehingga mempengaruhi pembentukan jati diri dan keyakinannya tentang sosok laki-laki ideal yang kemudian mempengaruhi perilaku laki-laki (Connell, 1995)
- Maskulinitas tidak bersifat tunggal (masculinity), melainkan bersifat jamak (masculinities) karena banyak cara dan tuntunan menjadi seorang laki-laki, berikut pula identitas para laki-laki yang juga tidak tunggal (Connell, 2002)

Hegemonic Masculinity

- Dalam perkembangannya ada maskulinitas yang bersifat dominan dan diidealkan oleh mayoritas laki-laki dalam suatu masyarakat,
- dan ada maskulinitas yang bersifat subordinat atau tidak populer namun dipraktikkan oleh sedikit laki-laki
- Maskulinitas dominan yang hegemonik cenderung mengagungkan dominasi dan superioritas laki-laki atas laki-laki lain, terutama terhadap perempuan dan anak (Connell, 2002),
- kuasa dan kontrol (McFarlane, 2013), keberanian, kekuatan fisik, agresifitas dan kekerasan (Karp, 2010)
- *Hegemonic masculinity menjauhkan manusia dari sisi feminin sebagai penyeimbang sehingga sisi maskulin menjadi **toxic***

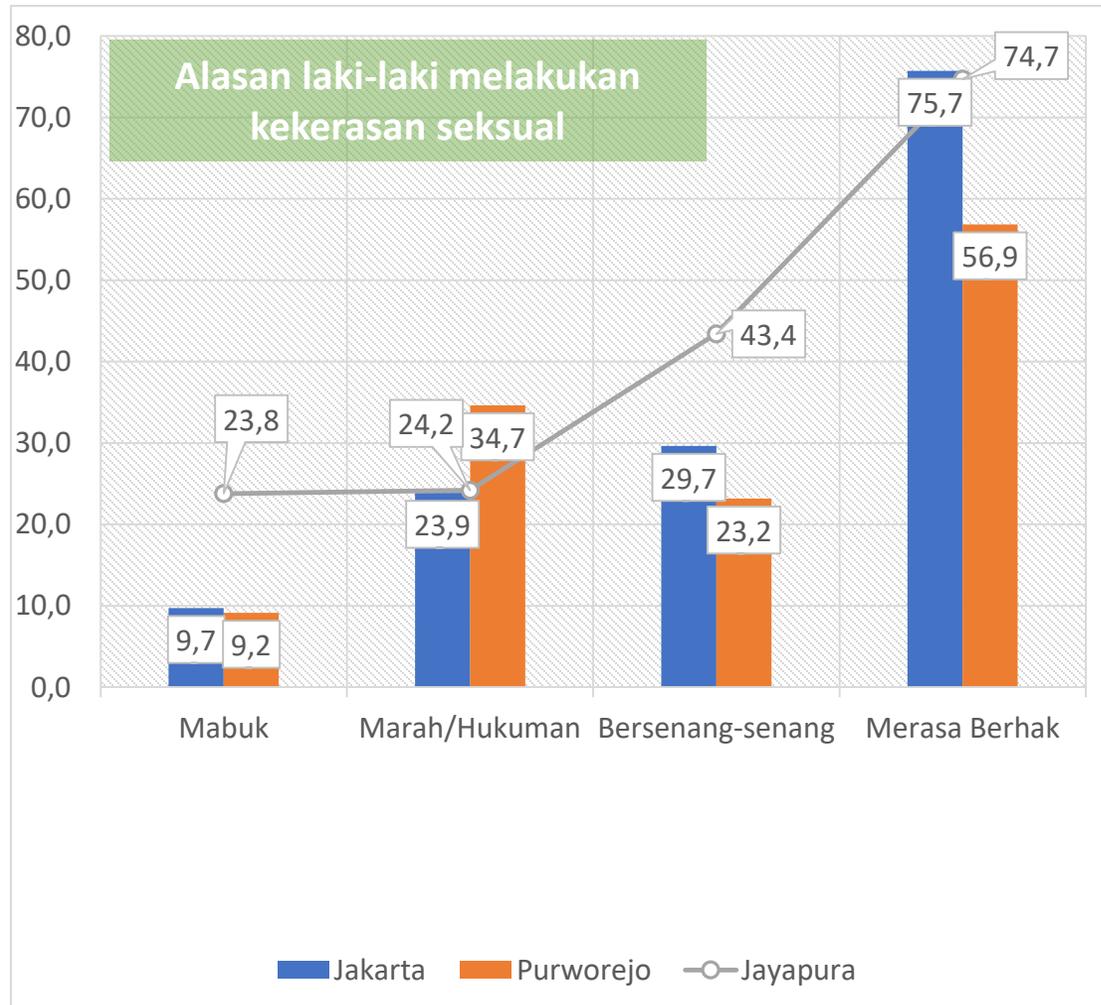
Toxic Masculinity

- Menggunakan kekerasan sebagai cara penyelesaian masalah
- Mengontrol orang lain (perempuan)
- Menekan emosi dan berusaha tampil 'tangguh'
- Menganggap seks sebagai arena kompetisi
- Menganggap seks sebagai cara mendapatkan kuasa atas orang lain
- Menganggap seks sebagai alat untuk mengontrol orang lain
- Merasa berhak mendapatkan pelayanan seksual dari orang lain (perempuan)
- Menggunakan kekuasaan atas perempuan, laki-laki yang 'lebih lemah', dan kelompok yang terpinggirkan

Sexual Entitlement dan Motivasi kekerasan Seksual

Ungkapan Alasan

- Saya sedang marah kepadanya.
- Saya ingin menghukumnya.
- Saya menginginkannya secara seksual.
- Waktu itu saya sedang bosan.
- Waktu itu saya sedang ingin berhubungan seks (baku naik-untuk konteks papua).
- Saya ingin menunjukkan bahwa saya bisa melakukan.
- Waktu itu saya sedang ingin bersenang-senang.
- Waktu itu saya sedang mabuk.



Sexual Entitlement, Consent dan Normalisasi Kekerasan Seksual

Contoh KS dalam *intimate relationship*

- “Karena dia mau saya ajak nonton hanya berdua saja, lalu mau aku traktir makan malam, lalu mau saya ajak ke kamar kos saya berarti dia”
- “Saat aku sentuh dia diam saja, terus bilang jangan tapi lirik nyaris tak terdengar, tubuhnya juga menunjukkan bereaksi, nampaknya dia mau tapi malu”
- “Dia kan pacar saya, kami sudah sering berdua di dalam kamar, bahkan ciuman, waktu itu dia memang sempat menolak, tapi saya bilang kalo kamu cinta sama aku maka buktikan, lalu saya agak memaksanya dan dia tidak menunjukkan perlawanan, berarti kan...”

Lanjutan ...

◆ Sexual Entitlement

Laki-Laki merasa memiliki hak atas layanan seksual ada atau tidak ada persetujuan dari perempuan

◆ Consent

Laki-Laki tidak mengenal consent atau persetujuan

◆ Normalisasi Kekerasan Seksual

Pewajaran laki-laki memproduksi, mendistribusi, dan mengonsumsi konten yang mengobjektivasi perempuan, Pewajaran canda seksis, pewajaran pelecehan seksual terhadap perempuan, tendensi menyalahkan perempuan atau korban, tidak adanya konsekuensi hukum, penyelesaian damai untuk kasus kekerasan seksual

Prinsip dalam *consent*



CONSENT



Freely Given
Reversible
Informed
Enthusiastic
Specific

Planned Parenthood

- **F:** Hanya berlaku dalam keadaan sadar dan tidak di bawah tekanan (*punishment vs rewards*)
- **R:** Dapat dibatalkan kapanpun. Memaksa seseorang untuk kembali memberikan *consent* adalah kekerasan.
- **I:** Kita hanya dapat menyetujui sesuatu bila mengetahui dampak, resiko, konsekuensi dari tindakan tsb.
- **E:** Pastikan *consent* diberikan karena **INGIN**, bukan karena **TERPAKSA** – Relasi Kuasa
- **S:** Hanya terbatas pada kegiatan/hal yang ditanyakan - "disposable". Beda aktivitas,

Kekerasan Seksual adalah Masalah Personal dan Struktural/Sistem Sekaligus

Individu Laki-Laki Yang seksis (Sexist Individual) →

Keyakinan akan konsep maskulinitas Patriarkhis./Hegemonik/Toksik
Merasa memiliki hak atas layanan seksual --> tidak kenal consent (persetujuan)

Institusi Sosial Yang Seksis (Sexist Regime) →

Keluarga, komunitas, sekolah, kampus, kantor yang dibangun atau dikelola atas dasar dominasi laki-laki
→ laki-laki memonopoli ruang dan kekuasaan, toleransi terhadap kekerasan, tidak sanksi bagi pelaku kekerasan seksual, sistem hukum tidak berfungsi

Tatanan Sosial yang Seksis (Sexist Social Order) →

Tatanan sosial (pola-pola interaksi dan relasi, nilai-nilai dan norma) yang menekankan dominasi jenis kelamin tertentu (laki-laki) – misalnya Budaya Perkosaan (rape culture) → normalisasi kekerasan berbasis gender (baik di dunia nyata maupun maya)

Langkah Struktural Pencegahan Kekerasan Seksual

Memberdayakan Perempuan dan Mentransformasi Laki-Laki

Penyadaran, layanan pendampingan perempuan, layanan perubahan perilaku laki-laki

Transformasi Institusi Sosial yang Sektis

Mengarusutamakan Gender dalam kebijakan lembaga dan pengembangan program, membangun sistem perlindungan dari kekerasan seksual, merumuskan code of conduct, mekanisme sanksi bagi pelaku dan pemulihan bagi korban

Transformasi Tatanan Sosial Yang Sektis

Perubahan norma sosial yang sektis dan harmful, menciptakan norma sosial yang tidak mentoleransi kekerasan seksual,

C



